

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 10, Nomor 01, April 2020  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019

---



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Mitos Keris Ki Baru Gajah: Sumber Tekstual Tradisi Pembersihan Keris di Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali

Anak Agung Ayu Meitridwiasiti<sup>1</sup>, I Gusti Bagus Agung  
Kusuma Atmaja<sup>2</sup>, Ni Putu Desy Damayanthi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> ITB STIKOM Bali

<sup>1</sup>Penulis Koresponden: agungayumey23@gmail.com

## Abstract

### Myth of the Kris Ki Baru Gajah: Textual Source of Keris Cleansing Tradition in Kediri Subdistrict, Tabanan, Bali

The myth of *Keris Ki Baru Gajah* as it is written in the text of *Purana Pura Luhur Pakendungan*, Kediri Subdistrict, Tabanan Regency, Bali, has become the textual source of guideline for cleansing ritual *nglisah*, which is rubbing oil into the blade of keris being ritualized. This article analyses the myth of Keris Ki Baru Gajah which gives contribution to the culture preservation so that the meaning and purpose of the keris cleansing ritual can be understood and performed continuously. Data were collected by literature review, interview, and recording technique and they were analyzed with the function theory and semiotic. Analysis shows that the myth of the Keris Ki Baru Gajah serves as a guide in the implementation of the tradition of separating. In addition, this myth also functions as a medium for public education, strengthening community social relations, and is believed to be a repellent for plague. The meaning of the myth, namely symbolic meaning, loyalty, and fertility. It is hoped that the tradition derived from a myth can provide harmony and prosperity in the community in Kediri District, Tabanan, Bali.

**Keywords** : *nglisah*, implementation, function, and meaning

## Abstrak

Mitos *Keris Ki Baru Gajah* seperti tertulis dalam teks *Purana Pura Luhur Pakendungan* di Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali menjadi sumber tekstual dari tradisi ritual pembersihan *nglisah*, mengoleskan minyak ke bilah keris. Artikel ini menganalisis sebuah mitos Keris Ki Baru Gajah yang memberikan kontribusi bagi pelestarian kebudayaan sehingga makna dan fungsi dari upacara *nglisah* dapat dimengerti dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi

pustaka, wawancara, dan perekaman. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori fungsi dan semiotik. Analisis menunjukkan bahwa mitos Keris Ki Baru Gajah berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan tradisi *nglisah*. Selain itu, mitos ini juga berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat, mempererat hubungan sosial masyarakat, dan dipercaya sebagai pengusir wabah penyakit. Makna dari mitos tersebut, yaitu makna simbolik, loyalitas, dan kesuburan. Diharapkan dengan tradisi yang berasal dari sebuah mitos dapat memberikan keharmonisan dan kesejahteraan kehidupan dalam masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali.

**Kata Kunci :** *nglisah*, implementasi, fungsi, dan makna

## 1. Pendahuluan

Keris memiliki berbagai dimensi dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bali sehingga senantiasa menarik untuk diteliti. Keris adalah jenis senjata pendek dan bentuknya tajam lurus atau kadang berkelok sudah digunakan masyarakat sejak lebih dari 600 tahun lalu. Secara historis, keris sejak dahulu berkembang di kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, dan Brunei. Keris digunakan untuk pertahanan diri (misalnya sewaktu berperang) dan sebagai alat kebesaran raja. Senjata ini juga merupakan lambang kedaulatan orang Melayu (Harsrinuksmo, 2009: 14-15). Kaitannya dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya (Darmojo, 2019: 50).

Walaupun tergolong jenis senjata tikam, keris dibuat bukan semata-mata untuk melakukan kekerasan, namun lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Keris dipercaya memiliki kekuatan gaib yang tuahnya dipercaya dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi pemilik dan orang di sekitarnya. Banyak kisah dan mitos tentang keris sebagai benda *tangible*, dan juga kisah sebagai kisah *intangible*. Begitu pula Keris Ki Baru Gajah yang terdapat dalam teks *Purana Pura Luhur Pakendungan*. Dalam teks historis ini diceritakan bahwa keris ini adalah pemberian Dang Hyang Dwijendra pada tahun saka 1411

dan hingga saat ini dipercaya sebagai sumber kemakmuran umat dan jagat. Masyarakat di Bali umumnya melakukan penyucian dan menghaturkan sesaji kepada keris di hari suci *Tumpek Landep*, jatuh hari Sabtu setiap 210 hari penanggalan Bali (6 bulan kalender Masehi). Upacara yang dilakukan disebutkan dengan *nglisah* sebagai bentuk penghormatan dan pemujaan kepada dewa keris yang dikenal dengan sebutan Hyang Pasupati. *Nglisah* berasal dari kata "*lisah*" yang berarti minyak kelapa untuk mengurut kulit (Warna, 1991). Upacara *nglisah* pada dasarnya berarti pembersihan dengan mengoleskan minyak kelapa ke bilah keris.

Kebudayaan ini beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Masing-masing kebudayaan menempati wilayah tertentu yang sesuai dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai budayanya. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat tradisi ritual yang dipercaya dan akan membawa mereka digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga dalam menata kehidupan untuk yang lebih baik. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga (Cahyanti, 2017: 13-14).

Penelitian ini menganalisis mitos *Keris Ki Baru Gajah* berdasarkan teks *Purana Pura Luhur Pakendungan*, Kecamatan Kediri, Tabanan. Kajian difokuskan pada bagaimana mitos dijunjung sebagai panduan dalam pelaksanaan upacara pembersihan Keris Ki Baru Gajah. *Purana* adalah bagian dari kesusastraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Mitos Keris Ki Baru Gajah berkaitan dengan perjalanan seorang suci bernama Dang Hyang Dwijendra ke Bali abad ke-15 saat mengunjungi Pura Luhur Pakendungan. *Parhyangan* Luhur Pakendungan adalah sebagai *sthana* (singgasana) Hyang Lohana bergelar Hyang Sadhana Tra, yang dipercaya menjaga kelangsungan hidup jagat raya.

Selanjutnya dalam teks *purana Pura Luhur Pakendungan* (alih aksara, dan terjemahan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2008) dikisahkan perjalanan Dang Hyang Dwijendra saat beliau tiba di Bali yang bertepatan dengan Tahun Saka dengan candra sangkala (tahun dalam kata) *Eka Candra Catur Bhami*, yaitu tahun Saka

1411, berarti tahun 1489 Masehi atau di atas abad ke-15. Sejak itu pula keris Ki Baru Gajah di-*sthana*-kan di Puri Kediri. Selanjutnya setiap hari raya *Tumpek Landep* sebagai bentuk penghormatan dan pemujaan kepada Hyang Pasupati agar setiap manusia di muka bumi ini memiliki pemikiran yang tajam, baik, bijaksana, adil untuk mengelola alam ini dilakukanlah penyucian dan menghaturkan sesaji kepada Keris Ki Baru Gajah.

Dalam ritual *nglisah* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali, serangkaian upacara dilakukan. Yang dilakukan pertama, yaitu Jro Mangku di Merajan Agung Puri Kediri menghaturkan banten *ayaban* untuk memulai prosesi *Nglisah*. Setelah prosesi tersebut dilaksanakan, salah satu keluarga Puri membuka Gedong Simpan tempat keris tersebut disimpan dengan mengetuk pintu gedong tiga kali. Setelah itu, diambillah Keris Pengabih (keris pendamping pusaka/pataka utama) dan Keris Ki Baru Gajah yang selanjutnya dibawa ke Manjang Siluang (pelinggih untuk menghormati jasa-jasa Mpu Kuturan di Bali). Setelah Keris Ki Baru Gajah dan keris *pengabih* diletakkan, mulailah dilakukan proses *nglisah* oleh penglingsir Puri Kediri, Tabanan. Pertama, yang dilakukan adalah membersihkan kedua keris menggunakan air kelapa gading (*toya bungkak nyuh gading*). Keris tersebut dibersihkan dengan kapas dan air dari pembersihan keris diletakkan di dalam sebuah kendi. Selanjutnya langkah kedua adalah menggunakan jeruk nipis. Jeruk tersebut dibelah menjadi dua dan kembali digosokkan pada keris Ki Baru Gajah dan keris pengabih. Setelah digosokkan pada kedua keris, jeruk tersebut dicampur dengan minyak lisah sebelumnya. Langkah terakhir menggunakan minyak yang berasal dari kelapa gading. Keris Ki Baru Gajah dan Keris Pengabih dibersihkan kembali dengan kapas.

Selanjutnya minyak tersebut dicampur dengan minyak lisah sebelumnya. Setelah prosesi *nglisah* selesai, Keris Ki Baru Gajah beserta Keris Pengabih ditempatkan di pelinggih Ida, yaitu di Pepelik merajan Agung Puri Kediri, Tabanan yang disebut Manjang Siluang. Kemudian dilanjutkan upacara yang berkaitan dengan rainan *Tumpek Landep*.

Mitos *Keris Ki Baru Gajah* yang terdapat dalam *purana* Pura Luhur Pakendungan masih hidup dan dipercaya masyarakat se-

tempat. *Purana Pura Luhur Pakendungan* terdapat dalam *Lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yang akhirnya oleh para tokoh adat Kecamatan Kediri dibuatkan sebuah *purana* yang telah mengalami proses alih aksara menjadi sebuah *Purana Pura Luhur Pakendungan*. Cerita ini akhirnya menjadi sebuah mitos yang sangat dipercaya di masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan. Mitos Keris Ki Baru Gajah memiliki nilai sakral yang tinggi. Keris Ki Baru Gajah kini disimpan dalam Gedong Simpen Puri Kediri, Tabanan. Tradisi *nglisah* merupakan tradisi yang dilakukan dengan penyucian (dibersihkan) dan air dari hasil pembersihan dipercaya oleh keluarga Puri Kediri dan masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan mampu menghalau atau menetralsisir hal-hal yang tidak baik agar menjadi baik. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa Keris Ki Baru Gajah sebagai Ida Bhatara yang dapat melindungi masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan.

Kaitan mitos keris Ki Baru Gajah dalam *Purana Pura Luhur Pakendungan* dengan tradisi *Nglisah* tersebut menjadi hal menarik bagi peneliti untuk melihat sejauh mana implementasi, fungsi, dan makna mitos yang terungkap dari mitos keris Ki Baru Gajah. Penelitian ini ditekankan pada mitos keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *Nglisah* yang dilaksanakan oleh keluarga Puri Kediri dan masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan. Sejauh ini penelitian mengenai mitos Keris Ki Baru Gajah sudah pernah diteliti oleh penulis sendiri namun, tradisi ritual yang berhubungan dengan mitos Keris Ki Baru Gajah adalah tradisi *nGREBEG*, ritual bersih desa. Meitridwiasiti (2017) adalah "Wacana Sosial Mitos Keris Ki Baru Gajah dalam Tradisi Ngrebeg di Kecamatan Kediri, Tabanan". Penelitian tersebut mengkaji bagaimana mitos dijadikan pegangan dalam pelaksanaan tradisi *nGREBEG*. Tradisi ini dilakukan setiap hari raya Kuningan dan bertepatan dengan *piodalalan* (upacara) di Pura Luhur Pakendungan, Tabanan. Sebelum pujawali di Pura Luhur Pakendungan, Keris Ki Baru Gajah disungsung dari Puri Kediri, Tabanan dengan berjalan kaki oleh keluarga Puri Kediri dan masyarakat Desa Kediri sepanjang 11 km (Meitridwiasiti, 2017).

Mengenai Keris Ki Baru Gajah, penulis juga menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Ida Bagus Suamba Bhayangkara dengan judul *Keris Ki Baru Gajah Panugrahan Ida Dang Hyang*

*Dwijendra* (2020). Pada buku tersebut menjelaskan maksud dan tujuan dari keberadaan keris Ki Baru Gajah. Sejauh ini penulis melihat buku tersebut belum diterbitkan, baru sebatas diberikan saat acara “Diskusi Dharmopadesa” pada tanggal 19 Januari 2019 di Puri Kediri, Tabanan.

## 2. Metode dan Teori

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, kajian kepustakaan, dan interpretasi. Data dikumpulkan dengan observasi yaitu pengamatan terhadap objek secara cermat yaitu saat Upacara Tumpek Landep dimana tradisi ritual *nglisah* Keris Ki Baru Gajah dilakukan. Sehingga dapat dicatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Selanjutnya dengan wawancara dengan beberapa narasumber melalui teknik perekaman.

Berhubung mitos *Keris Ki Baru Gajah* merupakan bagian dari tradisi lisan, maka teori yang digunakan adalah teori fungsi dari William R. Bascom dimana folklor memiliki fungsi sebagai hiburan, penguat pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan, kritik sosial, dan pemaksa masyarakat agar menjalankan norma-norma yang dianggap benar dan bernilai untuk dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Interpretasi menggunakan teori semiotik yaitu mengenai tentang tanda (hakikatnya, cirinya, perannya dan aturan mainnya). Menurut Peirce (dalam Berger, 2000:14) tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

## 3. Implementasi dan Fungsi Mitos Keris Ki Baru Gajah

Menurut *Kamus Webster* implementasi diartikan sebagai “to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); to give partial effects to (menimbulkan dampak/ akibat terhadap sesuatu)” (dalam Widodo 2009: 86). Implementasi dalam pembahasan ini adalah sebuah mitos *Keris Ki Baru Gajah* sebagai sumber tekstual yang hingga saat ini menjadi dasar melakukan tradisi *nglisah* secara turun-temurun. Sedangkan para ahli mempunyai pandangan yang berbeda tentang konsep

fungsi. Pada sebagian masyarakat yang masih mempercayai nilai sakral dari mitos, mitos berfungsi sebagai alat untuk mengontrol moral dan perilaku masyarakat (Humaeni, 2012: 167-168)

Sehubungan dengan fungsi wacana sastra, Welles dan Warren (1990: 25) yang mengacu kepada konsep Horace menyebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai "*dulce*" (hiburan) dan "*utile*" (bermanfaat). Jika karya sastra itu tidak menghibur apalagi tidak membawa manfaat bagi masyarakat, karya sastra itu tidaklah bisa dianggap karya sastra yang baik atau bermutu. Karya sastra merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan yang saling terjalin, yang satu tidak bermakna tanpa unsur yang lain. Pencerita menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia lewat cerita, peristiwa, yang barangkali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara maknawi (Teeuw, 1984: 243).

Menurut Bastian dan Mitchell (dalam Yusanti, 2019: 173), fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi ini berkaitan dengan mitos asal-usul serta kemampuan luar biasa yang dimiliki dewa atau raja. Fungsi sekunder mitos terbagi dua, pertama, sebagai alat instruksi, yakni menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Fungsi sekunder kedua adalah sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi.

Pada penelitian ini dijelaskan fungsi-fungsi mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *Nglisah*. Fungsi cerita mitos Keris Ki Baru Gajah dalam tradisi *Nglisah* berkaitan dengan masyarakat yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat Kecamatan Kediri secara keseluruhan. Analisis ini dimaksudkan untuk menelusuri lebih jauh fungsi mitos Keris Ki Baru Gajah bagi masyarakat sebagai pemilik budaya pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Kediri sebagai pemilik budaya pada khususnya. Berikut ini diuraikan tiap-tiap fungsi dan makna dari mitos Keris Ki Baru Gajah dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kediri sebagai implementasi mitos Keris Ki Baru Gajah dalam *Purana Pura Luhur Pakendungan*.



### 3.1 Pelengkap Upacara Dewa Yadnya

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu di Bali. Pelaksanaan upacara biasanya bergandengan dengan *yadnya*, seperti *Dewa Yadnya*, *Pitra yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya* (Darma, 2012).

Pada hari Sabtu, tiap 210 hari penanggalan Bali tepatnya pada hari suci Tumpek Landep dilaksanakan sebuah ritual *nglisah* di Puri Kediri, Tabanan. Ritual ini bertujuan untuk menyucikan Keris Ki Baru Gajah pemberian Ida Dang Hyang Dwijendra. Tradisi *nglisah* dilaksanakan sebelum pujawali rainan Tumpek Landep. Upacara diawali dengan Jro Mangku di Merajan Agung Puri Kediri menghaturkan sesajen *ayaban* (banten tumpek *sayut pasupati*) untuk memulai prosesi *nglisah*.

Tradisi ini dilaksanakan di Merajan Agung Puri Kediri dan pelaksana tradisi ini adalah pelingsir Puri Kediri, Tabanan bersama masyarakat di Kecamatan Kediri. Tradisi *nglisah* sudah dilaksanakan sejak lama dan sangat diyakini oleh keluarga puri, warga puri, dan warga subak (Lihat Foto 1). Hal ini dilaksanakan bersama masyarakat yang menjadi krama subak. Karena mereka



Foto 1. Keluarga Puri saat *atur piuning* sebelum tradisi *nglisah* (Foto: Agung Meitri)

percaya bahwa air dan minyak dari *nglisah* ini bisa mengusir hama penyakit. Selain itu juga dipercaya sebagai tirta untuk pembersihan pikiran dan badan orang tersebut. Adapun kutipan wawancara di bawah ini :

Tradisi *nglisah* dilakukan sebelum upacara rainan Tumpek Landep, setelah tradisi dilakukan dan upacara dilaksanakan minyak dari hasil *nglisah* akan diberikan oleh keluarga Puri Kediri, dan masyarakat yang mengikuti tradisi ini, terutama yang memiliki persawahan (A.A. Ng. Agung Mahardika, Penglingsir Puri Kediri)

### 3.2 Media Pendidikan Masyarakat

Menurut Ph. Kohnstamm (dalam Tirtarahardja, 2008: 21), pendidikan agama seyogianya menjadi tugas orang tua dan keluarga. Penanaman sikap dan kebiasaan beragama dimulai sedini mungkin meskipun dalam tahap pelatihan kebiasaan, seperti melalui mitos yang diberikan oleh orang tuanya sehingga menjadi regenerasi atau secara turun-temurun dilestarikan. Selain itu, pendidikan sebagai transformasi budaya yang diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai kebudayaan mengalami tiga bentuk transformasi dari generasi tua ke generasi muda, artinya nilai yang cocok harus diteruskan, nilai yang kurang cocok diperbaiki, dan nilai yang tidak cocok harus diganti serta disesuaikan dengan zaman (Tirtarahrdja, 2008: 33). Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh mahluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan adalah manusia (Juanda, 2010 :1).

Fungsi pendidikan yang terkait dengan mitos Keris Ki Baru Gajah dalam *purana* Pura Luhur Pakendungan yang tercermin pada tradisi *nglisah* dalam kehidupan masyarakat memiliki pengaruh sangat besar dalam meningkatkan etika. Pengembangan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan agama yang sangat mempengaruhi masyarakat, misalnya terciptanya tingkah laku yang baik, seperti ditegaskan A.A. Ngurah Panji, Bendesa Adat Desa Kediri, sebagai berikut :

Tradisi ini secara tidak langsung menanamkan rasa kebersamaan antara anggota masyarakat tidak memandang umur ataupun status sosial tiap-tiap masyarakat. Pada tradisi *nglisah* pun fungsi

pendidikan yang tercermin adalah saat melaksanakan pembersihan (penyucian) keris diharapkan tidak berkata yang kotor, tidak berkata yang keras, dan tidak boleh marah (A.A.Ngurah Panji, Bendesa Adat Desa Kediri).

### 3.3 Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat

Proses-proses sosial itu tumbuh dan dapat kita hayati bila terjadi pertemuan-pertemuan antara dua orang atau kelompok, serta membentuk sistem-sistem hubungan atau terjadi perubahan-perubahan bila cara hidup yang telah ada diganggu. Masyarakat dalam aspek-aspek dinamikanya terdiri atas individu-individu dari kelompok dalam interaksinya. Proses ini merupakan fase dari interaksi itu. Seperti telah kita maklumi seseorang itu tidak bisa lari daripada hidup berkelompok. Kelompok ini coraknya beraneka ragam, dari yang paling sederhana, misalnya adalah, dalam suatu keluarga atau dalam bentuk kelompok tetangga sampai pada gabungan masyarakat yang kompleks, Negara, nasional (Yusran, 2016).

Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga Puri Kediri dan masyarakat Kecamatan Kediri. Saat tradisi ini dilaksanakan, yang utama pada keluarga Puri Kediri masyarakat Kecamatan Kediri adalah kebersamaan. Akan tetapi yang menjadi ciri khas saat tradisi *nglisah* adalah sebuah proses pembersihan keris Ki Baru Gajah yang dilakukan oleh penglingsir Puri Kediri. Artinya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah upacara (tradisi) mereka bersama-sama mengerjakan apa yang mesti dikerjakan dengan tulus ikhlas dan penuh rasa pengabdian. Adapun kutipan wawancara berikut ini :

Kami bersama-sama secara gotong royong memikul tugas dalam tradisi tersebut. Tradisi tersebut yang sangat diyakini dan dilakukan secara turun-temurun dengan harapan bersama demi sebuah pengabdian dan memohon keselamatan kepada Ida yang melinggih di Keris Ki Baru Gajah yang disakralkan. Dengan demikian, mereka merasa semakin dekat satu sama lainnya. Hal ini jelas akan mampu menjalin rasa persaudaraan yang akhirnya diharapkan agar keutuhan sistem sosial bisa dipertahankan dan dikembangkan (A.A. Ngurah Anom, Penglingsir Puri Kediri Tabanan)

### 3.4 Pengusir Hama Penyakit

Fungsi lain mitos *Keris Ki Baru Gajah* dalam tradisi *nglisah* adalah sebagai *penangluk merana* (membasmi hal-hal negatif) di lingkungan sekitar mereka. Sampai saat ini mereka tidak berani tidak melaksanakan hal tersebut. Secara umum fungsi mitos Keris Ki Baru Gajah yang menjadi inti pada pelaksanaan tradisi, yaitu *nglisah* adalah agar hama tikus atau hama tanaman lainnya tidak mengganggu persawahan milik mereka. Adapun kutipan wawancara berikut ini.

Masyarakat yang mempunyai sawah meyakini bahwa padi tersebut adalah milik *Ida Hyang Betara Guru*. Kalau sampai tikus-tikus tersebut berani merusak padi itu semestinya akan dikuburkan ke dalam tanah. Untuk itu, agar hama tanaman (tikus) tidak merusak tanaman pertanian tersebut dilaksanakanlah tradisi ini (I Ketut Purwa, Petani)



Foto 2. Minyak hasil *nglisah* Keris Ki Baru Gajah (Foto: Agung Meitri).

### 4. Makna Mitos Keris Ki Baru Gajah

Makna adalah sesuatu yang berhubungan dengan dunia simbolik (Kleden, 1999: 17). Analisis makna yang dikandung oleh suatu simbol yang ada dalam mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tradisi tekstual *Nglisah* ditangkap lewat konteksnya. Kemudian Ricoeur (1996:13) mengemukakan bahwa konsep makna membolehkan dua penafsiran yang mencerminkan dialetika utama antara peristiwa dan makna. Untuk memahami gagasan masyarakat terhadap budayanya sendiri dipakai teori semiotika sosial (Halliday, 1994: 5).

#### 4.1 Makna Simbolik

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya tidak lepas dari simbol karena simbol mampu mengungkapkan sesuatu dalam pikirannya. Simbol dapat memberikan arahan bagi perhatian orang dalam pemilihan alat-alat tertentu atau penentuan cara tertentu yang dipakai untuk mencapai tujuannya. Selain itu, simbol-simbol dapat membangun emosi serta mendorong orang untuk bereaksi. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek.

Dalam makna tertentu, simbol memiliki makna yang mendalam, yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol ekspresi, yaitu berupa perasaan. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk mempertahankan pengawasan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat (Dwitayasa, 2010: 208). Tradisi ini tidak akan bisa lepas dari sebuah simbol yang nyata. Simbol-simbol tersebut mengandung arti serta makna di dalam kehidupan masyarakat yang religius. Misalnya, Keris Ki Baru Gajah dipercaya oleh masyarakat dapat membantu menghilangkan hama tanaman dan memberikan kesuburan dalam bidang pertanian yang nantinya diharapkan dapat memberikan kesejahteraan dalam masyarakat. Hal ini tidak bisa lepas dari simbol lainnya seperti *palinggih* di Merajan Agung Puri Kediri, Gedong Simpan, Manjang Siluang yang menjadi tempat Keris Ki Baru Gajah saat tradisi ini dilaksanakan (Foto 3 dan 4).



Foto 3. Keris Ki Baru Gajah yang akan dibersihkan dalam Tradisi "Ngelisah" (Foto: Agung Meitri)



Foto 4. *Panglingsir* Puri Kediri, Tabanan melakukan Tradisi *Nglisah* (Foto: Agung Meitri)

Berbagai bangunan, seperti *Palinggih*, *Meru* merupakan simbol dari gunung. Gunung dipercaya sebagai tempat yang sangat tinggi, suci, dan sebagai tempat Tuhan Yang Maha Esa ber-*sthana* serta tempat para leluhur.

#### 4.2 Makna Loyalitas

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena selain makhluk individu manusia juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Terjadinya interaksi antara manusia yang satu dan manusia yang lain dapat dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Di dalam ajaran agama Hindu hubungan tidak hanya terjadi antara manusia dan manusia, tetapi lebih luas daripada itu, yaitu menyangkut tiga hal berikut. (1). Hubungan manusia dengan Tuhan karena manusia adalah makhluk religius, yang ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan beserta segala manifestasinya yang diikuti oleh adanya berbagai persembahan atau ritual. (2). Hubungan antar manusia karena manusia adalah makhluk sosial

yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. (3). Hubungan manusia dengan alam karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam semesta. Untuk itu, manusia wajib memelihara alam. Ketiga hubungan tersebut dijadikan sebuah konsep yang memberikan keseimbangan hidup manusia yang tercantum dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab keharmonisan. Hubungan manusia dengan manusia kalau ditinjau dari makna loyalitas (kebersamaan) adalah suatu keindahan dalam hidup.

Berbagai kegiatan upacara atau ritual dapat mempersatukan manusia dengan sesamanya pada saat aktivitas keagamaan. Makna kebersamaan yang terdapat dalam Mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *nglisah* adalah terjalannya suatu hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Salah satu di antaranya adalah dapat dicapai di dalam melaksanakan sebuah aktivitas keagamaan, yang selanjutnya dapat diimplementasikan di dalam kegiatan dan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

#### 4.3 Makna Kesuburan

Menurut Iswidayati (2007: 181-182) dalam alam pikiran masyarakat petani Jawa pada umumnya mempunyai pemikiran antara dunia nyata dan dunia gaib yang keduanya saling mengisi, yakni dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia gaib sebagai sumber kehidupan). Setiap warga masyarakat khususnya di Kecamatan Kediri, Tabanan terutama yang hidup dari hasil pertanian, baik sawah maupun ladang, selalu mendambakan pertaniannya agar hidup dengan subur, bebas dari hama yang menyerang sehingga hasilnya melimpah dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Agar tanaman menjadi subur tidak dapat terlepas dari ketekunan manusia di dalam menggarap sawah atau ladangnya. Di dalam bahasa *tetopengan* disebutkan "*utsaha ta larapane*" yang berarti jika menginginkan sesuatu haruslah berdasarkan usaha sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin tanaman menjadi subur, harus melakukan kerja untuk tercapainya suatu keinginan.

Secara mitologi kesuburan dapat diceritakan dengan mitos dari Dewa Siwa yang merupakan Dewa tertinggi yang menugasi



Dewa Wisnu untuk mencari pangkal terbawah dan dan Dewa Brahma mencari pangkal teratas dari sebuah lingga yang merupakan perwujudan Dewa Siwa. Di dalam perjalanan menuju pangkal bawah, Dewa Wisnu bertemu Dewi Wasundari. Pertemuan Wisnu dengan Dewi Wasundari melahirkan Boma yang mengandung arti pohon kayu. Dewa Wisnu merupakan lambang atau simbol air, sedangkan Dewi Wasundari adalah simbol tanah. Pertemuan antara air dan tanah inilah yang menimbulkan kesuburan sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik terutama padi dan dapat memberikan kemakmuran masyarakat (Astina dalam Dwitayasa, 2010: 206).

Keluarga Puri Kediri dan masyarakat sangat meyakini bahwa dengan mengupacarai Keris Ki Baru Gajah diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan (Foto 4). Masyarakat Bali khususnya di Kabupaten Tabanan yang terkenal dengan lumbung padinya menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini memiliki tujuan untuk menghilangkan hama tanaman pada tanah pertanian milik masyarakat dan dapat memberikan kesuburan sehingga membawa kesejahteraan bagi masyarakat.



Foto 4. Membersihkan Keris Ki Baru Gajah (Foto: Agung Meitri)



## 5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi mitos *Keris Ki Baru Gajah* yang tertuang dalam *purana* Pura Luhur Pakendungan sangat kuat dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali. Karena keampuhannya mampu mengusir hama penyakit. Keris Ki Baru Gajah diyakini sebagai *Ida Bathara* yang bisa memberikan kesejahteraan dan kesuburan pada tanah pertanian milik masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali.

Keris Ki Baru Gajah adalah sebagai pelengkap upacara *Dewa Yadnya*, yaitu sebagai sarana (*pratima*) yang menjadi inti dari kegiatan upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan oleh keluarga Puri Kediri dan masyarakat Kecamatan Kediri saat *nglisah*. Fungsi mempererat hubungan sosial masyarakat adalah bahwa adanya mitos Keris Ki Baru Gajah dalam tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan dan membangun rasa kebersamaan tanpa membedakan status sosial. Di samping itu, menumbuhkan rasa pengabdian begitu tinggi sehingga terciptanya rasa tulus dan ikhlas dalam diri.

Fungsi lainnya adalah fungsi pengusir hama penyakit menjadi paling penting dalam masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan yang sebagian besar bergantung pada tanah pertanian. Inti pelaksanaan tradisi yaitu *nglisah* adalah agar hama tikus atau hama tanaman lainnya tidak memakan padinya. Hal itu penting karena diyakini padi tersebut adalah milik Ida Hyang Bhatra Guru. Kalau sampai tikus-tikus tersebut berani memakan, itu semestinya akan dikuburkan ke dalam tanah. Untuk itu, agar hama tanaman (tikus) tidak memakan tanaman pertanian tersebut maka dipercikanlah air hasil dari *nglisah* ke lahan pertanian milik mereka.

Makna yang terkandung dalam mitos *Keris Ki Baru Gajah* dalam tradisi tersebut adalah bahwa keluarga Puri Kediri dan masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, khususnya yang beragama Hindu di dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dalam hal ini tradisi *nglisah* menggunakan berbagai simbol, baik dalam bentuk aktivitas maupun dalam bentuk *upakara*. Selanjutnya adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apresiasi atas mitos *Keris Ki Baru Gajah* sebagai sumber oanduan praktik ritual

tidak saja melestarikan kehidupan mitos itu, tetapi juga pelestarian tradisi ritual yang menjadi salah satu pilar utama kebudayaan Bali.

## Daftar Pustaka

- Berger, Arthur. (1958). *Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Penerjemah: M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cahyanti, Ika, dkk. (2017). "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo (*Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo*)."  
*Jurnal Edukasi* 2017, Vol.IV No (1), p. 13-19. Universitas Jember (UNEJ).
- Darma, I Dewa Putu. (2012). "Upacara Agama Hindu Di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan. (Suatu Kajian Pustaka)." *Buletin Udayana Mengabdi* [S.l.], v. 7, n. 1, oct. 2012, p.1-9. Universitas Udayana.
- Darmojo, Kuntadi Wasi. (2019). "Eksistensi Keris Jawa," dalam *Texture: Art & Culture Journal*. [Vol 2, No 1 \(2019\)](#), p.49-60. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dwitayasa, I Made. (2010). "Pemujaan Dewi Danu di Pura Pucak Sari Desa Pakraman Bayad Kedisan Tegalalang Gianyar". *Thesis*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya, Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asrudin Barori Tou. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Harsrinuksmo, Bambang. (2009). *Ensiklopedi Budaya Indonesia Mengenai Keris dan Senjata tradisional Lainnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Humaeni, Ayatullah. (2012). "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 33 No. 3, p.167-168. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Iswidayati, Sri. (2007). "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya" (*The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community*) dalam *Jurnal Harmonia*. Vol. VIII No.2/Mei-Agustus 2007.p. 180-184. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

- Juanda, J. (2010). "Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan." *Lentra Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiah dan Keguruan*, Vol.13,No.1,p.1-5 : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kleden, Ignas. (1999). "Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan Mokke Karya Takatoshi Kumakura," dalam *Jurnal Humanis*. Fakultas Ilmu Budaya, Vol 19.1 Mei 2017: 252-258. Jakarta: LP3ES.
- Meitridwiastiti, Anak Agung Ayu. (2017). "Wacana Sosial Mitos Keris Baru Gajah Dalam Tradisi Ngrebeg Di Kecamatan Kediri, Tabanan." *SOSHUM : Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]*, [S.I.], v. 7, n. 3, p. 374-385, dec. Politeknik Negeri Bali.
- Ricoeur, Paul. (1996). *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah (Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suamba, Ida Bagus Bhayangkara. (2020). "Keris Ki Baru Gajah Panugrahan Ida Dang Hyang Dwijendra". Denpasar
- Tirtarahardja, Umar. La Sulo, S.L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Warna, I Wayan dkk. (1991). *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta : PT Gramedia.
- Widodo, J. (2009). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayunedia Publishing.
- Yusanti, Elva. (2019). "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang, Jambi" (*The Function of Myth in Pulautemiang Society's Life, Jambi*) dalam *Jurnal Totobuang*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019,p.173 : Kantor Bahasa Maluku Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yusran, Muhammad dkk. (2016). "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. III No. 2 November 2016,p. 2339-2401: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Zuhfalnur,S.S.(1997). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.